

Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Project Multatuli dalam Isu LGBTQ

Nuriyah Hanik Fatikhah

Program Studi Magister Kajian Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

* Nuriyahhanikfatikhah@gmail.com

ABSTRACT

Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender and Queer (LGBTQ) are minority groups that are often discriminated against. The media has an important role to play in shaping the public's perception of something. However, the perspectives built in a media are still many that are not on the side of marginal groups and often merely focus on market tastes. Project Multatuli presents itself as an alternative media by emphasizing the presence of journalism in favour of marginalized groups through its slogan "Serving the Dispersed". This study aims to analyze and explain the forms of representation of LGBTQ groups in the Media Project Multatuli. The theory is based on the analysis of Norman Fairclough's critical discourse to analyse the texts as well as social and cultural practices that spread out of the reporting of LGBTIQ in the media Project Multatuli. The representation described by Project Multatuli on LGBTQ is its opposition to the group, which the existence of LGBTQ must gain a space of justice in society and the country.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, LGBTQ, Media, Project Multatuli*

ABSTRAK

Kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer (LGBTQ) merupakan kelompok minoritas yang kerap mengalami diskriminasi. Media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik, namun banyak media arus utama yang masih bias dalam memberitakan kelompok marjinal. Media seringkali lebih mengutamakan selera pasar dibandingkan keadilan sosial. Project Multatuli hadir sebagai media alternatif yang berpihak pada kelompok-kelompok marjinal, sebagaimana tercermin dalam slogannya, "Melayani yang Terpinggirkan." Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana representasi kelompok LGBTQ ditampilkan oleh Project Multatuli. Analisis ini menggunakan teori wacana kritis Norman Fairclough untuk mengkaji tidak hanya isi teks, tetapi juga praktik sosial dan budaya yang melatarbelakangi pemberitaan isu-isu LGBTQ di media tersebut. Representasi kelompok LGBTQ oleh Project Multatuli menunjukkan komitmennya dalam memperjuangkan keadilan dan pengakuan atas hak-hak kelompok ini di dalam masyarakat maupun negara.

Kata-kata Kunci: *Analisis Wacana Kritis, LGBTQ, Representasi, Media, Project Multatuli.*

Korespondensi: Nuriyah Hanik Fatikhah. Universitas Sebelas Maret. Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. Indonesia 57126. sebelasmaret@mail.uns.ac.id. No. HP, WhatsApp: 088986077349 Email: nuriyahhanikfatikhah@gmail.com.

Submitted: Mei 2025 | Accepted: September 2025 | Published: Oktober 2025

P-ISSN 2620-3111 | E-ISSN 2685-3957 | Website: <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jika>

PENDAHULUAN

Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dan Queer (LGBTQ) sudah ada sejak lama dan fenomena tersebut ditemukan pada abad ke-19an. Pada abad tersebut *American Pscyhiatric Assotiation (APA)* menganggap bahwa homoseksualitas merupakan mental disorder. Hal ini kemudian memuat perkembangan diagnosis psikiater di Amerika tahun 1952 oleh *Statistik Manual of Mental Health* menetapkan bahwa homoseksual merupakan penyakiit gangguan kepribadian sosiopat (Putri, 2022). Kemudian, di Indonesia sendiri menganggap bahwa LGBTQ merupakan penyakit gangguan jiwa maupun penyimpangan pada orientasi seksual yang disebabkan oleh faktor biologis dan sosiologis yang dapat menular ke orang lain (Putri, 2022).

Persoalan mengenai LGBTQ di Indonesia selalu menuai *pro* dan *kontra*. Bahkan, selama ini kelompok LGBTQ di Indonesia masih termarginalkan dan sering mengalami diskriminasi. Hal ini dapat dilihat dari data tahun 2017 yang menunjukkan terjadi sebanyak 973 kasus stigma, diskriminasi, dan kekerasan dengan korban berdasarkan orientasi seksual, identitas gender, dan ekspresi gender minoritas yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Dari keseluruhan jumlah korban, 715 adalah transgender, 225 kelompok gay, dan 29 kelompok lesbian, serta empat koban lainnya masuk kategori *outlier* (Zakiah, 2018).

Meskipun saat ini, isu LGBTQ mengalami perkembangan perjuangan seiring dengan meningkatnya diskriminasi yang dialami kelompok LGBTQ, dengan munculnya berbagai komunitas, aktivis dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mengupayakan terpenuhinya Hak Asasi Manusia bagi LGBTQ. Namun hal ini tetap menjadi tantangan tersendiri bagi kelompok LGBTQ karena masyarakat Indonesia mayoritas menganut heteronormativitas dan menjadi ideologi dominan yang dilanggengkan oleh *regim of truth* yang memiliki kekuasaan seperti negara, agama, kedokteran dan juga keluarga (Setyorini, 2011).

Selain itu, media juga menjadi bagian yang tidak luput sebagai perpanjangan tangan terkait stereotipe dan diskriminasi yang langgeng dialami oleh kelompok LGBTQ di Indonesia. Media memiliki pengaruh dalam mengubah dan membentuk cara berpikir masyarakat. Dominick (2009) dalam Saidah & Setiyoningsih, (2023) media menjadi hal yang sukar dipisahkan dari kehidupan manusia.

Industri media portal berita mengalami dinamika yang luar biasa. Ancaman pada adanya perkembangan tersebut salah satunya adalah pertumbuhan industri media yang meningkat, didorong oleh kepentingan modal sehingga akan berujung pada *oligopoly* media (Saidah & Setiyoningsih, 2023). Selain itu intermedialitas yang terjadi seiring perkembangan teknologi komunikasi, mengakibatkan adanya peralihan produk berita dari cetak ke daring mengubah cara kerja industri media. Perkembangan teknologi juga mempengaruhi menjamurnya media daring. Berdasarkan data dari kominfo.go.id terdapat 43 ribu portal media daring di Indonesia pada tahun 2018 dan dari jumlah tersebut yang telah terverifikasi oleh Dewan Pers hanya kurang lebih 100 media. Hal tersebut berimbas pada persaingan antar media yang semakin ketat dan menimbulkan tuntutan pada kecepatan serta kompetensi, sehingga membuat para jurnalis seringnya mengabaikan standar, prinsip, dan etika jurnalistik (Rahmatika & Hidayanto, 2020).

Praktik media daring saat ini hanya mementingkan korporasi, sehingga mereka akan saling berebut *engagement* untuk mendapatkan iklan. Maka, seringkali berta-berita yang dimuat berisi berita sensasional, atau berita dengan narasi yang dianggap akan meningkatkan *engagement* pembaca termasuk dalam memberitakan isu LGBTQ. Menurut Milana (2020), pada konteks secara faktual, media yang memperlihatkan keberpihakan pada standarisasi bahwa apa yang “berbeda” dan apa yang dianggap “minoritas” tidak mendapatkan tempat, adalah media yang berdasarkan analisis ideologis kaum Marxisme, media yang hanya mengorganisir publik secara profit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adha (2023) mengenai analisis framing pemberitaan LGBTQ di media online Kompas.co dan Republika.co, dengan hasilnya Republika.co memiliki pandangan kontra terhadap LGBTQ dan menganggap kelompok tersebut harus dilarang di Indonesia. Framing tersebut secara tidak langsung melanggengkan diskriminasi pada minoritas LGBTQ.

Project Multatuli sebagai media alternatif memiliki slogan “Melayani yang Dipinggirkan”. Berdirinya Project Multatuli berangkat dari inisiatif untuk melayani publik dengan mengangkat isu-isu dari kelompok yang termarginalkan seperti kaum miskin desa dan kota, kelompok minoritas gender dan seks, serta ketidakadilan sosial yang sering terjadi di dalam masyarakat. Fuchs (2010) dalam Achsyansyah dan Husin, (2022) memaknai media alternatif sebagai media yang mempertanyakan wacana dominan dengan mengangkat suara kelompok yang dimarjinalkan.

Adapun dalam artikel ini, penulis menganalisis mengenai representasi LGBTQ di media alternatif seperti Project Multatuli. Representasi sendiri menurut Spivak dalam Sahan & Witari, (2021) adalah penggambaran atau usaha untuk menampilkan atau mewakili kelompok tertentu. Representasi Project Multatuli pada pemberitaan LGBTQ dianalisis melalui teks-teks dengan kalimat, aksentuasi serta foto seperti apa yang ditampilkan.

Selain itu, dalam menganalisa teks dalam pemberitaan LGBTQ di Project Multatuli dalam artikel ini menggunakan analisis wacana kritis kerangka dari Norman Fairclough. Hal ini didasari bahwa wacana akan selalu menghubungkan kehidupan sosial yang kompleks. Analisis wacana kritis Norman Fairclough digunakan untuk menjawab bagaimana menghubungkan suatu teks yang mikro dengan masyarakat makro (Achsyansyah & Husin, 2022). Konsep analisis wacana kritis Norman Fairclough tidak lepas dari konsep wacana Michel Foucault dalam wacana pasca-strukturalisnya. Penekanan Norman Fairclough adalah pada pemberian makna terhadap teks, proses produksi teks, hingga konteks sosial pada teks (Haryatmoko, 2015).

Penelitian terdahulu dengan topik serupa telah dilakukan sebelumnya, diantaranya penelitian dengan judul *“Representasi Perempuan Cantik di Media Feminis Daring Jurnal Perempuan dan Magdalene”* yang ditulis oleh Sahan & Witari, (2021) yang menganalisis serta menjelaskan penggambaran perempuan cantik dari dua media feminis tersebut dengan menggunakan teori analisis wacana kritis milik Sara Mills. Penelitian serupa lainnya yang berkaitan dengan representasi LGBTQ dilakukan oleh Rahman, (2023) dengan judul *“Representasi Gay dalam Pemberitaan Media Online”*. Penelitian tersebut membahas mengenai representasi gay dalam pemberitaan media online Liputan6.com selama periode Mei 2022 khususnya dalam pemberitaan gay Ragil Mahardika. Hasilnya, Liputan6.Co cenderung menggambarkan gay melalui pandangan yang kontra dan juga netral.

Penelitian terdahulu lainnya yang berkaitan dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam menganalisis teks dalam media berita adalah penelitian yang dilakukan oleh Achsyansyah & Husin, (2022) yang berjudul *“Kajian Analisis Kritis Norman Fairclough dalam Pemberitaan Project Multatuli “Wadon Wadas Menjaga Alam untuk Anak-Cucu”*. Penelitian tersebut menganalisis teks reportasi media alternatif Project Multatuli pada serial Wadon Wadas dalam konflik tambang Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa dalam proses produksi

berita, Project Multatuli dipengaruhi oleh praktik diskursif hingga praktik sosio-kultural terutama dalam wacana neo-developmentalisme Presiden Jokowi.

Dari tiga penelitian terdahulu memberikan perspektif baru bagi peneliti untuk kemudian menulis artikel ini, namun disertai kebaruan-kebaruan. Dalam artikel ini, penulis membahas mengenai representasi LGBTQ yang dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough, dengan tujuan agar analisis dapat tersaji lebih dalam mengenai bagaimana media dalam merepresentasikan sesuatu kelompok. Terlebih pada Project Multatuli sebagai media alternatif yang menekankan pelayanan publik, khususnya memberikan ruang bagi kelompok marginal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada kondisi alamiah objek yang akan diteliti yang mana peneliti menjadi instrumen kunci dalam proses penelitian (Sugiyono, 2005). Dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemaknaan terhadap objek yang diteliti alih-alih mengeneralisasi. Penelitian kualitatif ini untuk meneliti bentuk representasi LGBTQ dalam pemberitaan media Project Multatuli sebagai media alternatif. Menurut Bugin, (2021) penelitian kualitatif berfokus pada prinsip umum dari makna yang terjadi dalam gejala sosial budaya yang ada dalam masyarakat.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma kritis berpandangan bahwa kebenaran melekat pada keterkaitan antara historis yang melatarbelakangi adanya fenomena (Sahan & Witari, 2021). Masih dalam Sagan & Witari, (2021) Stephen W. Little John (2004) memahami paradigma kritis harus didasari pada tiga hal, yaitu keyakinan dan ideologi yang melandasi, mencari tahu sesuatu dibalik kejadian tertentu, dan sebuah realita yang diungkapkan akan menghasilkan penggabungan teori serta tindakan.

Paradigma kritis dalam penelitian ini berusaha untuk melihat posisi LGBTQ melalui pemberitaan Project Multatuli sebagai media alteratif melalui berbagai produk jurnalistiknya. Paradigma kritis mencoba melihat gambaran LGBTQ dan posisi Project Multatuli dalam memproduksi teks. Apakah slogan sebagai media alternatif cukup menggambarkan kondisi LGBTQ secara kritis, atau justru ikut serta melanggengkan diskriminasi pada kelompok LGBTQ.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui bahan kepustakaan seperti buku, jurnal, berita dan bahan pendukung yang relevan. Peristiwa yang dianalisis adalah pemberitaan Project multatuli pada LGBTQ yang kemudian dianalisis representasi yang ditampilkannya. Terdapat beberapa pemberitaan dalam laman media Project Multatuli yang terbagi dalam serial dengan hastag #HakMinoritas dan reportase lainnya yang akan diuraikan di bagian Hasil dan Pembahasan.

Representasi menghubungkan pada kosntruksi dari segala bentuk media, terutama dalam media masa pada segala bentuk aspek realitas sosial yang ada. Realitas yang dimaksud berkaitan dengan bagaimana kondisi nyata masyarakat, identitas budaya, objek dan lain sebagainya yang ada dalam kehidupan sosial. Konsep representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi antara teks dengan realitas yang saling berkaitan. Paradigma analisis wacana kritis Norman Fairclough tidak terlepas dari wacana Michel Foucault yang menganggap bahwa bahasa sebagai sistem untuk memproduksi makna yang secara ketat, mendorong bagaimana cara individu melihat sesuatu, berpikir serta berperilaku, dalam hal ini diskursif pada individu dipandang dari wacana yang dasarnya erat kaitanya dengan relasi kuasa (Munfarida, 2014). Norman Fairlough kemudian mengkritik teori dari Foucault yang cenderung anti terhadap perubahan, namun Fairlough juga mengapresiasi konsep terkait relasi kuasa yang inheren dalam wacana Foucault. Struktur analisis wacana kritis Norman fairlough berusaha menyatukan tiga tradisi, yaitu tekstual dalam bidang linguistik, analisis makro-sosiologis, serta interpretatif mikro sosiologis.

Wacana menurut Fairlough berperan pada konstruksi identitas sosial, relasi sosial serta sistem pengetahuan dan makna (Munfarida, 2014). Wacana menurut Fairlough memiliki fungsi identitas yang berperan dalam mengkonstruksikan identitas sosial masyarakat, fungsi lainnya yaitu fungsi relasional yang berkaitan dengan penciptaan relasi sosial masyarakat yang sesuai dengan identitas. Fungsi terakhir adalah fungsi ideasional yang berkaitan dengan peran wacana dalam mengkontruksi pengetahuan serta keyakinan masyarakat dalam memaknai dunia, identitas serta relasi sosial.

Representasi dapat bekerja dengan dua konsep yang saling berkaitan, yaitu pikiran dan bahasa. Kedua hal tersebut saling mempengaruhi. Pikiran, ide atau gagasan tidak akan tersampaikan tanpa adanya Bahasa. Hall (1997) dalam Alamsyah (2020) meengatakan bahwa komunikasi dalam menyampaikan sesuatu tidak terlepas dari adanya kekuasaan. Begitupun dengan media massa, apa yang disampaikan media dan direpresentasikannya

tidak terlepas oleh adanya unsur kekuasaan. Dalam penelitian ini, konsep representasi teks pada analisis Wacana Kritis Norman Fairclough digunakan untuk menganalisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosio- kultural pada pemberitaan mengenai LGBTQ di Project Multatuli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Project Multatuli merupakan media alternatif yang menginisiasi jurnalisme alternatif di tengah-tengah praktik jurnalisme yang disetir penguasa dan pasar. Dialnsir dari website resminya, Project Multatuli menjelaskan dirinya sebagai Lembaga NonProfit dan diinisasi oleh beberapa jurnalis dari media massa, seperti Evi Marian mantan editor The Jakarta Post, Fahri Salam, mantan redaktur Tirto.id, Ahmad Arif, wartawan Harian Kompas dan lainnya. Kemudian lahir Project Multatuli pada Mei 2021.

Representasi dan Analisis Teks

Media publik alternatif ini lahir dari keresahan-keresahan yang dialami oleh berbagai kelompok seperti kelompok minoritas agama, orientasi seksual, dan juga warna kulit yang kerap mendapatkan diskriminasi. Selain itu, isu-isu lain yang diangkat seperti kekerasan dan timpangan gender, proyek pembangunan yang tidak berdasarkan kepentingan publik dan bentuk-bentuk ketidaadilan lainnya di Indonesia (Mariani, 2021). Pada serial reportase #HakMinoritas yang diusung oeh Project Multatuli terdapat beberapa isu minoritas yang diangkat, yaitu isu minoritas agama, minoritas kelompok agama tertentu seperti Ahmadiyah, dan LGBTQ. Terdapat beberapa tulisan mengenai isu LGBTQ yang akan dijelaskan dalam bentuk tabel di bawah ini serta bagaimana representasi pemberitaan tersebut mengenai LGBTQ dalam serial #HakMinoritas 2021 di rubrik reportase.

Tabel 1. Reportase Project Multatuli serial #HakMinoritas LGBTQ

Judul Reportase	Nama Jurnalis dan Tahun Terbit	Isi Reportase
Queer Disabilitas, Lapis Identitas yang Semakin Terlewatkan	Himas Nur (2021)	Reportase ini mengisahkan pengalaman beberapa narasumber Queer disabilitas yang mangalami diskriminasi berlapis baik dari lingkungan keluarga hingga negara. Ancaman berlapis ini dikarenakan identitas Queer yang masih ditentang masyarakat Indonesia, ditambah dengan kurang inklusvitasnya akses pada kelompok disabilitas.

<p>Tiga Transgender Mengisahkan Transfobia di Komunitas Queer</p>	<p>Agatha Dafarel (2021)</p>	<p>Reportase ini berisi mengenai pengalaman diskriminasi yang dialami oleh transgender bahkan di dalam komunitas Queer. Bentuk penyerangannya adalah adanya transfobia yang menimbulkan berbagai bentuk kekerasan baik secara verbal maupun seksual.</p>
<p>'Aku Menemukan Tuhan Lewat Keragaman Manusia': Perjalanan Iman Seorang Transpria</p>	<p>Himas Nur (2021)</p>	<p>Reportase ini berisi mengenai hak-hak transgender untuk beribadah sesuai keyakinannya. Narasumber dalam reportase ini adalah seorang transpria yang berusaha menemukan imannya kepada Tuhan melalui keragaman yang Tuhan berikan pada manusia. Dalam proses tersebut, narasumber melewati berbagai rintangan untuk bisa beribadah sesuai jati diri yang ia yakini.</p>

Representasi dapat bekerja dengan dua konsep yang saling berkaitan, yaitu pikiran dan bahasa. Kedua hal tersebut saling mempengaruhi, pikiran, ide atau gagasan tidak akan tersampaikan tanpa adanya bahasa. Pada judul reportase *“Queer Disabilitas, Lapis Identitas yang Semakin Terlewatkan”* (1), project multatuli menggambarkan identitas Queer merupakan ragam dari identitas manusia yang perlu untuk dihargai keberadaannya dan dipenuhi hak-haknya, khususnya bagi disabilitas. Hal tersebut terlihat dari kalimat:

“Transfer informasi yang kerap luput mempertimbangkan hak-hak minoritas ini yang membuat Bunga bersama komunitas Queer-Tuli maupun Kawan Juru Bahasa Isyara (JBI) bekerja extra”.

“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) masih belum mengakomodasi maka kosakata queer, cisgender, apalagi genderfluid. Bisa jadi juga kata-kata itu tidak lolos oleh kuasa penyusun kamus”.

Project Multatuli masih dalam reportase pertama (1) mencitrakan kelompok disabilitas queer sebagai seorang yang memiliki keinginan kuat untuk membentuk solidaritas dan punya kapabilitas untuk mengorganisir sesuatu meski dalam prakteknya akan berkali lipat dari kelompok heteronormatif. Hal ini ditunjukkan dengan diangkatnya kisah beberapa narasumber yang mendirikan komunitas transpria seperti Pride Care Indonesia yang mendukung transpria dan mengupayakan dukungan dana dan hal lain yang berkaitan dengan transisi medis. Kelompok LGBTQ dalam pemberitaan Project Multatuli juga diperlihatkan sebagai seseorang yang sama-sama memiliki potensi dalam berbagai bidang pekerjaan. Namun disertai dengan kritik bahwa di Indonesia akses pada pekerjaan bagi kelompok LGBTQ terbatas.

Reportase (2) dengan judul *“Tiga Transgender Mengisahkan Transfobia di Komunitas Queer”* representasi yang dibangun oleh Project Multatuli adalah bahwa transgender kerap sekali mendapatkan diskriminasi, bahkan dalam komunitas minoritas seperti komunitas queer banyak yang transpobia. Pada komunitas queer di reportase ini terjadi relasi kuasa yang timpang antara kelompok *cis-gay* atau *cis-queer* dengan kelompok transgender. Transgender dalam pemberitaan reportase (2) ini juga sering menjadi korban kekerasan seksual. Namun, seringnya diinvalidasi dan mendapatkan *vicim balmming* oleh masyarakat hetero bahkan, oleh komunitas queer itu sendiri.

Reportase serial #HakMinoritas yang ke-3 berjudul *“Aku Menemukan Tuhan Lewat Keragaman Manusia’: Perjalanan Iman Seorang Transpria”*. Representasi Project Multatuli pada transpria atau kelompok transgender adalah bahwa mereka harus terpenuhi

haknya untuk beribadah layaknya perempuan dan laki-laki lainnya. Dalam reportase ini pula Project Multatuli di websitenya menyediakan glossary yang menjelaskan mengenai SOGIESC seperti di bawah ini:



(Sumber: Glossary Project Multatuli dalam reportase “*Aku Menemukan Tuhan Lewat Keragaman Manusia’: Perjalanan Iman Seorang Transpria*”).

Media berperan penting dalam transfer informasi dan pembentukan pikiran masyarakat. Dalam hal ini, media memiliki kemampuan untuk menyeleksi serta mengarahkan perhatian pada peristiwa tertentu (Nuruddin, 2007). Dalam teori konstruktivistik, media massa berperan sebagai alat untuk mengkonstruksi makna pada khalayak. Penggambaran atau representasi yang dilakukan media dalam memilih bahasa serta framing dalam pemberitaan menjadi alat untuk mengkonstruksi sesuatu. Maka, bahasa dan framing yang dipilih oleh Project Multatuli berusaha untuk membentuk konstruksi baru bahwa kelompok LGBTQ merupakan manusia yang patut dihargai kehadiran dan keberagaman identitas gendernya.

Analisis Praktik Diskursif

Norman Fairclough menekankan pada analisis wacana kritis bahwa pada praktik pembentukan teks selalu berkaitan dengan wacana yang mempengaruhinya (Ahyansyah & Husin, 2022).

Sebagai media alternatif Project Multatuli memiliki wacana keberpihakan kepada publik, khususnya pada kelompok-kelompok yang termarjinalkan. Hal tersebut dijelaskan melalui websitenya di rubrik Tentang Kami dalam kutipan: “*Project Multatuli adalah sebuah inisiatif jurnalisme untuk melayani yang dipinggirkan demi mengawasi kekuasaan agar tidak ugal-ugalan. Kami melayani publik dengan mengangkat suara-suara yang dipinggirkan, komunitas-komunitas yang diabaikan, dan isu-isu mendasar yang disisihkan*”.

Wacana keberpihakan dalam dunia jurnalistik erat kaitannya dengan pertanyaan soal netralitas jurnalis. Menurut Wibawa, (2020) dalam Utomo, (2021) kapabilitas dan profesionalitas jurnalis akan dilihat dari netral atau tidaknya berita yang disajikan. Maka, pada abad ke-20an sempat terdapat jargon netralitas dan objektivitas yang digaungkan oleh banyak media, namun jurnalisme yang menekankan jargon tersebut akhirnya mendorong adanya jarak pada objek yang diliputnya (Ahyansyah & Husin, 2022). Namun, karena jebakan netralitas yang akhirnya banyak memberikan dampak pada kelompok pinggiran. Maka, Project Multatuli menekankan keberpihakannya pada kelompok yang termarjinalkan dan sebagai upaya untuk melawan oligarki media serta *arch journalist* atau jurnalis yang tidak secara langsung terjun ke masyarakat. Sehingga, praktik diskursif yang dilakukan Project Multatuli dalam memproduksi teks tersebut adalah adanya wacana praktik jurnalistik yang memihak kelompok kecil dan termarjinalkan yang perlu diangkat. Ahyansyah & Husin, (2022) dalam penelitiannya menegaskan bahwa analisis diskursif pemaknaan Project Multatuli pada kerja jurnalistik melibatkan berbagai elemen seperti media itu sendiri, wartawan atau jurnalisnya, rutinitas media serta struktur media.

Analisis Praktik Sosiokultural

Dimensi selanjutnya dari wacana analisis kritis Norman Fairclough adalah dimensi analisis praktik sosiokultural. Dalam dimensi ini konteks sosial di luar dari media massa memiliki peran dalam menkonstruksi organisasi media tersebut dalam pembentukan dan proses pemroduksian teks (Bungin, 2008 dalam Azmah, (2023). Analisis sosiokultural erat dengan analisis situasional dan institutional. Norman Fairclough menganggap tingkat perubahan konteks sosiokultural mampu dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu situasional yang melihat sesuatu dapat terbbangin, instutusional, dan juga sosial pada suatu fenomena.

Pada tingkat situasional, produk teks dari Project Multatuli mengenai LGBTQ tidak terlepas dari kejadian atau konteks sosial yang melatarbelakanginya. Konteks sosial mengenai isu LGBTQ adalah banyaknya diskriminasi dan kekerasan yang dialami kelompok LGBTQ sebagai minortias. Reportase dan pembentukan teks dilakukan untuk menunjukkan adanya penderitaan yang dialami kelompok LGBTQ dalam kehidupan sosial. Sehingga Project Multatuli menjadi ruang untuk menyuarakan pendapat dan hak-hak kelompok marginal.

Pada tingkat institusional, kemunculan media alternatif di Indonesia dilandasi karena adanya pengaruh ekonomi pada media. Eriyanto, (2001) menjelaskan bahwa analisis mengenai kekuatan eksternal dipengaruhi proses dalam memproduksi teks.

Pengaruh eksternal salah satunya berkaitan dengan ekonomi media. Di Indonesia terdapat Undang-Undang Penyiaran No.32 Tahun 2002 yang menyatakan bahwa modal asing diperbolehkan hadir dalam saham penyiaran sebanyak 20 persen. Aturan tersebut menimbulkan adanya kapitalisasi pada industri media. Apalagi, dalam Undang-Undang tersebut, tidak dijelaskan mengenai penyertaan modal asing dengan jelas dan komprehensif. Hal ini juga diperkuat ketika media menyatakan untuk terbuka secara publik (Ahyansyah & Husin. (2022).

Hal lain yang berkaitan dengan munculnya berbagai media alternatif salah satunya Project Multatuli adalah mudahnya perizinan untuk mendirikan industri media, serta adanya peralihan media massa menjadi daring menimbulkan munculnya berbagai tantangan jurnalisisme yang berperspektif pada kelompok kecil. Hal ini, karena adanya persaingan ketat antar industri media daring untuk memperoleh iklan dan memperoleh perhatian pembaca, sehingga mengharuskan wartawan atau jurnalis dapat memproduksi berita yang disenangi pasar secara cepat. Media alternatif hadir untuk memproduksi produk jurnalistik yang lepas dari cengkeraman kapitalisasi media.

SIMPULAN

Project Multatuli sebagai media alternatif memiliki slogan “Melayani yang Dipinggirkan”. Berdirinya Project Multatuli berangkat dari inisiatif untuk melayani publik dengan mengangkat isu-isu dari kelompok yang termarginalkan seperti kaum miskin desa dan kota, kelompok minoritas gender dan seks, serta ketidakadilan sosial yang sering terjadi di dalam masyarakat. Represnetasi yang digambarkan oleh Project Multatuli pada LGBTQ adalah keberpihakannya pada kelompok tersebut, yang mana keberadaan LGBTQ harus mendapatkan ruang keadilan dalam masyarakat dan negara. Arikel ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang memiliki pendekatan analisis tekstual, analisis praktik diskursif dan analisis sosiokultural. Praktik diskursif Project Multatuli dalam produksi berita didorong oleh wacana jurnalisisme publik yang melayani kelompok marginal serta menentang pada kapitalisasi media dan praktik melawan oligarki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Isu LGBT Pada Situs Kompas.co dan Republika.co.id Edisi Tahun 2022. *Universitas Hasanuddin*.
https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/27674/2/E021191072_skripsi_04-05-2023%20bab%201-3.pdf
- Ahyansyah & Husin. (2022). Kajian Analisis Kritis Norman Fairlaugh dalam Pemberitaan Project Multatuli “Wadon Wadas Menjaga Alam untuk Anak-Cucu”. *JURNAL ILMIAH SOSIOPOLITIKA*.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/widya/article/view/95886/47568>
- Akbar, A. M., Agasi, R. S., & Yowata, T. Critical Discourse Analysis on PAN Political Banner Campaign Using Fairclough Three Dimensional Model. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 4(2), 104-112.
<https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/31580>
- Azmah, dkk. (2023). Analisis Wacana Kritis Faiclaugh dalam Wacana Pippres 2024 (Studi Kasus Berita di Instagram @Pinterpolitik). *Jurnal P3K (Jurnal Pendidikan, Psikologi da Kesehatan)*. <http://www.jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/article/view/200>
- Cahyani & Sofiatry. (2024). Representasi Identitas Gender dalam Film Pendek “Cinta yang Dirahasiakan” (Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen). *USC STUDENT CONFERENCE*.
- Dafarel, A. (2021). Tiga Transgender Mengisahkan Transfobia di Komunitas Queer. <https://projectmultatuli.org/tiga-transgender-mengisahkan-transfobia-di-komunitas-queer/> (diakses pada 15 April, 2024 pukul 20.00 WIB).
- Kominfo.go.id. (2018). Menkominfo: Baru 100 Portal Berita Online Terverifikasi. https://www.kominfo.go.id/content/detail/12345/menkominfo-baru-100-portal-beritaonlineterverifikasi/0/berita_satker
- Lingga & M.Syam (2018). Analisis Framing Pemberitaan Lesbian, gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Pada Media Online Republika.id dan Tempo.co. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsiyah*.
<https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/6567>
- Nurudin. (2007) *Pengantar Komunikasi Masa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Nur, H. (2021). Queer Disabilitas, Lapis Identits yang Semakin Terlewatkan. <https://projectmultatuli.org/queerdisabilitas-lapis-identitas-yang-semakin-terlewatkan/> (diakses pada 15 April, 2024 pukul 20.30 WIB).
- Nur, H. (2021). ‘Aku Menemukan Tuhan Lewat Keragaman Manusia’: Perjalanan Iman Seoang Transpria. <https://projectmultatuli.org/perjalanan-iman-transpria-indonesia/> (diakses pada 15 Aril, 2024 pukul 21.30 WIB).
- Putri. (2022). LGBT dalam Kajian Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia LAWJOURNAL*.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/ipmhi/article/view/53739>
- Project Multatuli. (2024, April 15). Tentang Kami. Retrieved May 31, 2022, from <https://projectmultatuli.org/about>
- Rahman. (2023). Representasi Gay dalam Pemberitaan Media Online. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilkom/article/view/20945>
- Saidah & Setiyoningsih. (2023). Analisa Misinterpretasi dalam Pembentukan Stereotype pada Film Dokumenter. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/44174>

- Sahan & Witari. (2021). Representasi perempuan Cantik di Media Feminis Daring Jurnal Perempuan dan Magdalene. *AVANT GARDE: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
<https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/avantgarde/article/view/1475>
- Zakiah, N. R. (2018). Seri Monitor dan Dokumentasi 2018: *Bahaya Akut Persekusi LGBT*. Jakarta: Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat.